

Pendidikan Agama Islam Integratif Perspektif Gus Dur di Era Digital

Mohammad Irsyad¹, Basri², Ahmad Barizi³

¹UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, Email: irsyadmuhammm@gmail.com

²UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, Email: basri@bsi.uin-malang.ac.id

³UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, Email: abarizi_mdr@uin-malang.ac.id

Abstract: The chronic disease of scientific dichotomy seems to still infect some activists of Islamic religious education. This results in scientific discrimination in the form of extreme separation between "afterlife knowledge" and "worldly knowledge". The infection of this disease has the potential to be more severe if not treated immediately, considering the progress of the era that does not hesitate to crush anyone who cannot compromise with the digital era. The cure for this virus is found in the idea of integrative Islamic religious education initiated by Muslim scholars. Gus Dur is one of the intellectual figures who is loud in speaking about integrative Islamic religious education with a neo-modernist orientation. This study discusses integrative Islamic religious education from Gus Dur's perspective using a literature study method where this research is based on various literature spread across various platforms. The results of this study Gus Dur has a vision of Islamic religious education implemented in formal and non-formal institutions must be structured philosophically in terms of curriculum and learning materials by including three aspects of science; the classical Islamic scientific side, the traditional Indonesian scientific side and the modern scientific side. According to Gus Dur, all three must collaborate in harmony in order to produce the next generation who have competence in the field of Islamic and modern knowledge, appreciate local culture and can be wise in adapting to the progress of the digital era.


Keywords: islamic education, integrative, gus dur, digital era.

DOI: [10.58577/dimar.v6i2.386](https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.386)

OPEN ACCESS

DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam

Open access under Creative Commons Attribution 4.0 International Licence.

(CC-BY) 

PENDAHULUAN

Kemajuan yang tidak dapat dipungkiri di dunia saat ini adalah suatu zaman yang dikenal sebagai era digital, hal tersebut telah dipaparkan oleh ITU (International Telecommunication Union) pada tahun 2023 yang menyatakan bahwasanya hingga era society 5.0 hampir 70% masyarakat dunia sudah memanfaatkan teknologi digital.¹ Tentu saja data di atas berimplikasi dalam dunia pendidikan dengan signifikan berupa adanya kiblat terbaru pada abad ke-21 yakni indikator akan kuatnya sebuah pondasi pendidikan yang maksimal adalah ketika generasi penerus dilatih dan dididik agar dapat memaksimalkan gebrakan di bidang teknologi serta informasi dalam hal komunikasi, kreatifitas, penelitian dan pemecahan masalah.² Adaptasi dalam dunia pendidikan di era ini akhirnya mempengaruhi arah pendidikan agama Islam yang dinilai bukan hanya sebagai prosesi transfer keilmuan Islam belaka, melainkan dikoneksikan dan diintegrasikan dengan disiplin ilmu lain serta kebutuhan zaman agar dapat menjawab problematika yang semakin kompleks.^{3,4} Dalam rangka menanggapi tingkat kebutuhan ideal dalam prosesi pendidikan tersebut tentu dibutuhkan sebuah perbaikan dan pengembangan mengingat realita yang terjadi indeks kualitas pendidikan Indonesia belum meningkat malah cenderung menurun baik pada sisi transformasi digital maupun sisi reintegrasi pendidikan agama Islam.⁵

Penelitian yang dilakukan PISA di tahun 2022 menunjukkan kualitas peserta didik dalam domain *reading*, *mathematic* dan *science* menurun dibandingkan indeks pada tahun 2018.⁶ Hal tersebut bisa dilihat hingga tahun 2025 berupa tren negatif minat siswa terhadap keilmuan yang berbasis saintek, siswa menilai disiplin ilmu ini kurang aplikatif di kehidupan sehari-hari.⁷ Data tersebut diperparah dengan survey yang menunjukkan pada tahun 2023 Indonesia terindikasi masih belum bisa mengoptimalkan kebaruan di bidang digital dengan peringkat ke 8 dari 10 negara terburuk di dunia dalam pemanfaatan kemajuan era digital.⁸ Pemerintah Indonesia berusaha memperbaiki keadaan ini melalui Menkomdigi yang mengajak masyarakat untuk aktif berkontribusi dalam pembangunan sektor digital dan memanfaatkan potensi demi kemajuan bangsa melalui literasi digital.⁹ Realita yang belum sempurna tetapi sudah menunjukkan adanya perkembangan di sektor digital masyarakat Indonesia ini harus terus digalakkan mengingat

¹ International Telecommunication Union, "ITU Committing to Connecting The World," 2024; Indri Via Yunita Sari, Estiti Rifngatul Kamila, and Nur Kholis, "Transformasi Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Menuju Era Society 5,0," *Journal of Educational Research and Practice* 1, no. 1 (November 15, 2023): 28–43, <https://doi.org/10.70376/jerp.v1i1.26>.

² Smaldino Lowther Russel, *Instructional Technology and Media for Learning Tenth Edition* (London: Pearson Education, 2013). 11

³ Huston Smith, *Ajal Agama Di Tengah Kedigdayaan Sains* (Terj. Ary Budiyanto) (Bandung: Mizan, 2003).196

⁴ M. Rizal Fuadiy and Ahmad Fahrur Rizal, "Strategi Madrasah Tsanawiyah Sabilil Muttaqin Badas Kediri Dalam Mewujudkan Visi Dan Misi Madrasah," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (June 14, 2023): 281–97, <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.84>.

⁵ Makherus Sholeh, Nur Kholis, and Nuril Mufidah, "Madrasah Principal Leadership in Digital Transformation at Madrasah Ibtidaiyah: A Case Study," *Dinamika Ilmu*, June 24, 2022, 151–66, <https://doi.org/10.21093/di.v22i1.4241>.

⁶ OECD, "PISA 2022 Results (Volume I and II) Country Notes Indonesia," OECD, 2023.

⁷ Agungnoe, "Minat Siswa Pelajari Sains Menurun, Pakar UGM Ungkap Penyebabnya," ugm.ac.id, 2025.

⁸ Wearesocial, "The Changing World of Digital in 2023," wearesocial.com, 2023.

⁹ Rayya Adilah, "Mengamati Indeks Literasi Dan Masyarakat Digital Indonesia, Sudah Berapa?," goodstats.id, 2024.

masyarakat di belahan dunia lain bukan hanya mampu untuk beradaptasi melainkan sudah menahkodai perkembangan di era digital ini.¹⁰

Virus negatif terhadap dunia pendidikan yang masih berhubungan dengan adaptasi di era modern-digital juga tidak luput menjangkiti Pendidikan Agama Islam. Abd. Rachman Assegaf telah mengidentifikasi penyebab utama hasil negatif pendidikan Islam datang dari unsur utama berupa lemahnya visi pendidikan Islam yang hanya terfokus pada kesalehan individual, ketertinggalan teknologi dan dikotomi keilmuan.¹¹ Disintegrasi dalam pendidikan agama Islam tersebut berpotensi untuk menjadikan kualitas pendidikan agama Islam hanya jalan di tempat atau yang lebih buruk justru jalan mundur menuju keterbelakangan semakin jauh dengan tuntutan zaman modern-digital. Ini sejalan dengan penelitian sebelumnya pada tahun 2022 yang dilakukan oleh Fatimah bahwasanya problem utama dari rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah terjadinya dikotomi keilmuan “akhirat” dan ilmu “dunia” yang ekstrem.¹² Akibat dari dikotomisasi keilmuan tersebut berujung pada *framing* yang menganggap ilmu agama Islam hanyalah ilmu yang sekedar berkulat pada domain simbolik-ritualistik belaka.¹³ Disintegrasi dalam pendidikan agama Islam tersebut berpotensi untuk menjadikan kualitas pendidikan agama Islam hanya jalan di tempat atau yang lebih buruk justru jalan mundur menuju keterbelakangan.¹⁴

Problematika disintegrasi keilmuan tersebut berusaha dilawan oleh filsuf pembaharu muslim di bidang pendidikan yang hadir antara tahun 1800-1900 M yang terpusat di Mesir, India, Afghanistan dan Turki.¹⁵ Pemikiran pembaharuan tersebut akhirnya mengilhami salah satu tokoh intelektual Indonesia yakni Abdurrahman Wahid yang biasa dipanggil Gus Dur. Beliau berupaya mengentaskan pendidikan Indonesia dari haluan ekstrem kanan yang kaku dan konservatif dan haluan ekstrem kiri yang mendewakan rasionalitas dengan mencari jalan tengah yang seimbang.¹⁶ Beliau mempunyai visi hendaknya dalam pendidikan Islam di Indonesia ada suatu kolaborasi antara unsur tradisonal dan modern yang nantinya dapat saling melengkapi agar dapat mengarungi arus kemajuan zaman digital yang tak terbendung. Berdasarkan paparan di atas terlihat tujuan akhir dari tulisan ini adalah untuk menguak pendidikan agama Islam integratif perspektif Gus Dur sekaligus mengkonfirmasi apakah masih relevan perspektif Gus Dur terkait pendidikan agama Islam integratif di era digital ini.

¹⁰ Setiyati Setiyati et al., “Perencanaan Strategik Dalam Membangun Mutu Pendidikan Di Madrasah Syaichona Kholil Teluk Pandan,” *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* 5, no. 2 (June 2024): 267–81, <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v5i2.8749>.

¹¹ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam ; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis IntegratifInterkonektif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011). 21.

¹² Fatimah and Endah Winarti, “Integrasi Imtak Dan Iptek: Landasan Dan Faktor Kunci Sukses Penerapannya Dalam Pendidikan Islam,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 7, no. 2 (2022): 164.

¹³ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011). 22.

¹⁴ M. Shoffa Saifillah Al Faruq, M. Asep Fathur Rozi, and Ahmad Sunoko, “Implementation of the Juran Trilogy in Improving the Quality of Islamic Higher Education,” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (January 21, 2024): 169, <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.420>.

¹⁵ Arif Muzayin Shofwan, “Studi Pola Pembaharuan Islam Modern Klasik Di Mesir, Turki Dan India,” *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 139.

¹⁶ Syaiful Arif, “Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid,” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 75.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Pustaka (Library Research), yang mengandalkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dan tulisan lain yang relevan dengan topik penelitian. Sumber utama dalam penelitian ini adalah karya-karya Gus Dur yang diperoleh dari berbagai platform digital maupun non-digital yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam integratif. Pemilihan tulisan ini didasarkan pada relevansi dan kontribusinya terhadap pembahasan topik integrasi pendidikan agama Islam dalam konteks era digital.

Setelah pengumpulan data, penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Isi untuk mengolah dan menganalisis informasi yang telah dikumpulkan. Teknik ini dilakukan dengan cara menilai dan mengkategorikan informasi dari literatur yang telah diperoleh, dengan tujuan untuk menggali ide-ide utama yang terkandung dalam tulisan-tulisan Gus Dur terkait dengan pendidikan agama Islam. Proses ini melibatkan identifikasi tema-tema yang berulang, konsep-konsep yang saling berhubungan, serta hubungan antara pendidikan agama Islam dengan perkembangan zaman, khususnya dengan kemajuan teknologi digital.

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pandangan Gus Dur mengenai pendidikan agama Islam yang terintegrasi, serta relevansinya dengan perkembangan pendidikan di era digital saat ini. Peneliti juga memanfaatkan sumber literatur lainnya yang dapat memperkaya pemahaman tentang konteks pendidikan agama Islam yang bersifat integratif dan interkoneksi, serta bagaimana hal tersebut dihadapkan dengan tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era digital. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pemikiran Gus Dur tentang pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, serta bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam pendidikan masa kini yang menghadapi tantangan dunia digital yang terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Gus Dur tentang pendidikan agama Islam

Gus Dur pada dasarnya memiliki akar pendidikan agama Islam dengan corak tradisional yang kuat yang berasal dari pesantren, sehingga hal ini akan mempengaruhi beberapa *concern* beliau terkait pendidikan agama Islam. Samudera keilmuan Gus Dur semakin luas dari waktu ke waktu dikarenakan perpaduan antara gairah membaca yang amat kuat, mengarungi pendidikan Islam klasik khas Indonesia di beberapa pesantren dan perjalanan keilmuannya di timur tengah di Al-Azhar dan Universitas Baghdad.¹⁷ Setelah menimba ilmu di timur tengah sebenarnya Gus Dur ingin melanjutkan studi di McGill University di Kanada, tetapi karena melihat realita pendidikan agama Islam yang ada di Indonesia beliau pun mengurungkan niat dan beralih menjadi seorang penulis yang produktif, peneliti sekaligus menjadi pengajar di lembaga pendidikan. Dikarenakan beragamnya *background* pendidikan Islam Gus Dur tersebut maka khazanah pemikiran Islam modern di Indonesia mencatat Gus Dur sebagai salah satu

¹⁷ Ajib Nur Taufik, "Dimensi Esoterisme Pemikiran Pluralisme Keagamaan Abdurrahman Wahid Perspektif Filsafat Perennial Fritjof Schuon," *Etheses.Uin-Malang.Ac.Id.* (UIN Malik Ibrahim, 2022). 31.

tokoh utama gerakan pembaharuan neo-modernisme Islam di Indonesia.¹⁸ Neo-modernisme tersebut diejawantahkan oleh Gus Dur ke dalam ranah pendidikan dengan gagasan pendidikan agama Islam yang transformatif dan dinamis pada era modern di Indonesia. Fahaman Neo-modernisme ini memahami ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam sumber-sumber utama dari ajaran agama Islam yang berupa Al-Qur'an dan Hadits yang ditafsirkan melalui perpaduan oleh para khazanah intelektual muslim klasik maupun kontemporer dengan tetap memegang kuat ajaran yang sifatnya “non-negotiable” seperti aqidah dan syariat sekaligus terbuka akan pertimbangan-pertimbangan kebaruan dan kebutuhan yang datang berasal dari kondisi serta situasi masyarakat tradisional dan modern.

Neo-Modernisme memiliki jargon yang cukup familiar yakni *Al-Muhafadzah ‘ala al-Qodim al-Shalih wa al-Akhzu bi al-Jadid al-Aslah*, yang artinya memelihara yang baik yang telah ada dan mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik. Jika ditarik dalam konteks pendidikan maka transformasi pada pendidikan Islam melalui neo-modernisme tidak harus serta merta merubah semua aspeknya menjadi modern melainkan harus mempertimbangkan aspek tradisional juga.¹⁹ Neo-modernisme Gus Dur juga bersumber dari kegelisahannya melihat realitas pendidikan agama Islam yang hanya sekadar menjadi suplemen dalam kehidupan beragama yang tidak memiliki sumbangan yang konkrit, fungsional, progresif pada perubahan sosial.²⁰ Neo-modernisme dalam konteks pendidikan agama Islam cenderung mengutamakan keseimbangan baik dari unsur yang “lama” maupun yang “baru” dan yang sifatnya teosentris maupun yang antroposentris. Pembahasan pendidikan agama Islam melalui paradigma neo-modernisme inilah yang akan dikembangkan oleh Gus Dur dengan objek sasarannya yakni pendidikan agama Islam yang ada di lembaga Islam baik yang bersistem formal maupun informal.

2. Pendidikan Agama Islam Integratif

Jika pembahasan pendidikan Islam klasik lebih berfokus pada persoalan yang bersifat “teoretis-teosentris”, maka epistemologi modern mulai meletakkan perhatian pada persoalan yang bersifat “praksis-antroposentris”. Di antara gagasan epistemologi baru yang muncul pada era kontemporer masyhur diistilahkan dengan integralisme keilmuan, khususnya di bidang pendidikan Islam.²¹ Pendidikan agama Islam integratif juga lahir akibat terdiktominya keilmuan Islam dan keilmuan umum atau modern secara membabi-buta dengan pola relasi hubungan antagonistik. Sekiranya hubungan yang tidak harmonis antara sains dan agama mensuplai unsur kemunduran umat Islam dengan signifikan, ajaran Kitab Suci yang penuh akan pesan moral dan ilmu pengetahuan dipahami secara parsial.²² Hubungan dalam retorika perang

¹⁸ Donna Ramadhan Fitri, Abdullah A Afifi, and Afifi Fauzi Abbas, “Pemikiran Neo-Modernisme Dalam Hubungan Agama Dan Negara Di Indonesia: Studi Komparatif Pemikiran Nurcholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid,” *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies* 3, no. December (2022): 3.

¹⁹ M. Ma'ruf, “Tipologi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam,” *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 11, no. 1 (2020): 84–90.

²⁰ Warsa Hidayatullah, “Pemikiran Neo-Modernisme Perspektif KH. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Multikultural,” *Al-Haytham: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 67.

²¹ Izzuddin Rijal Fahmi and Muhamad Asvin Abdur Rohman, “Non-Dikotomi Ilmu: Integrasi-Interkoneksi Dalam Pendidikan Islam,” *ALMIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 1, no. 2 (2021): 48.

²² Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. 22.

antara keduanya memiliki andil yang sedemikian rupa dalam ranah pendidikan dan keilmuan Islam yang berefek pada pendidikan maupun keilmuan Islam cenderung dipandang sebelah mata dibandingkan pendidikan dan studi ilmu lainnya.

Paradigma dikotomi tersebut akhirnya menimbulkan beberapa problematika di proses pendidikan agama Islam berupa materi pendidikan agama Islam yang disajikan di sekolah masih familiar ditemukan pengulangan-pengulangan dengan tingkat/materi sebelumnya. Materi pendidikan agama Islam dipelajari tersendiri dan lepas kaitannya dengan bidang-bidang studi lainnya yang mengakibatkan mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak diterima sebagai sesuatu yang hidup dan responsif dengan kebutuhan siswa dan tantangan perubahan. Disamping itu metodologi pembelajaran agama Islam di lembaga pendidikan juga masih disampaikan secara statis-indoktrinatif-doktriner sehingga implikasi dari akumulasi beberapa problematika tersebut melahirkan stigma bahwasanya pendidikan agama Islam adalah pelajaran yang membosankan, kurang menantang dan kurang relevan dengan kebutuhan serta tuntutan zaman.²³ Efek penyakit dikotomi dalam pendidikan Islam seyogyanya diminimalisir agar pendidikan agama Islam bukan hanya sebagai penyangga nilai-nilai keislaman belaka melainkan menjadi pemantik bagi api pemikiran yang progresif, konstruktif dan solutif.²⁴ Problematika dikotomi tersebut berusaha dilawan dengan pendidikan agama Islam dengan pendekatan integratif.

Selanjutnya yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam integratif menurut M. Roqib bermakna sebagai sebuah pendidikan yang tidak dikotomis sehingga akan menimbulkan efek positif bagi peserta didik berupa pencapaian kebahagiaan dalam lingkup hidup di dunia maupun di akhirat.²⁵ Amril M. membahas pendidikan agama Islam integratif dengan istilah integrasi-interkoneksi. Integrasi didefinisikan sebagai suatu bentuk hubungan keterpaduan antara elemen-elemen disiplin ilmu umum dan agama dalam suatu kinerja penelitian, pengkajian dan pembelajaran. Lalu interkoneksi yang diartikan adanya hubungan saling mengisi dan melengkapi antara elemen-elemen ilmu umum dan agama dalam suatu pengembangan penelitian, kajian dan pembelajaran.²⁶ Lukman Hakim juga mengatakan bahwasanya pendidikan agama Islam integratif jika diterapkan pada aspek pembelajaran yakni dengan mengaitkan antar topik, konsep, keterampilan ataupun ide dalam pembelajaran yang berbasis islami dengan disiplin ilmu lain.²⁷ Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka esensi dari pendidikan agama Islam integratif adalah pendidikan agama Islam yang mengakomodasi poros keilmuan umum dan agama Islam yang dikombinasikan satu sama lain sehingga terciptanya keilmuan yang komprehensif, terpadu dan komplementer.

²³ Ahmad Rifa'i and Ifham Choli, "Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi," in *Jurnal Universitas Islam As-Syafi'iyah*, vol. 1, 2019, 61.

²⁴ Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan ; Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2004). 4.

²⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam ; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009). 5.

²⁶ Amril M, *Epistimologi Integratif-Interkoneksi Agama Dan Sains* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). 33.

²⁷ Lukman Hakim, *Pendidikan Islam Integratif* (Malang: Gestalt Media, 2020), 52. <https://www.scribd.com/document/776697052/PDF-Pendidikan-Islam-Integratif-Best-Practice-Integrasi-Pendidikan-Agama-Islam-dalam-Kurikulum-Pendidikan-Tinggi-Lukman-Hakim-Ishomuddin-Tobroni-Khozi>.

Penerapan pendidikan agama Islam Integratif bisa dilaksanakan dalam beberapa sektor prosesi pendidikan. Salah satu sektornya ialah dengan pengembangan kurikulum, telah diketahui kurikulum dalam pendidikan dikenal dengan kata-kata “*Manhaj*” yang berarti jalan yang dilalui oleh pendidik bersama peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.²⁸ Kurikulum yang dipandang baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam adalah yang bersifat *integrated* dan komprehensif; mencakup ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan *duniawi* dan *ukhrawi* kelak.²⁹ Opsi lain jika kurikulum belum bisa diintegrasikan secara eksplisit, maka bisa dilakukan dengan kurikulum tersembunyi atau yang biasa diistilahkan dengan kurikulum implisit melalui sisipan-sisipan dalam pembelajaran (*hidden curriculum*).³⁰ Di sini dapat disimpulkan kurikulum pendidikan agama Islam yang ideal adalah kurikulum yang komprehensif dan terpadu baik dengan model kurikulum formal maupun tersembunyi yang terpenting dapat mencakup segala prosesi pendidikan dengan pendekatan pendidikan agama Islam yang integratif.

Sektor lain yang dapat dikembangkan dengan pendekatan pendidikan agama Islam integratif ialah sektor materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk melengkapi dan memadukan antara materi keislaman dan disiplin ilmu lain. Dengan ini yang semula materi pendidikan agama Islam berfungsi sebagai penumbuh dan penebal keimanan dan pengetahuan keislaman yang kuat serta penanaman kebiasaan melakukan amal dan akhlak yang mulia dapat dikoneksikan dengan disiplin keilmuan yang lain sehingga akan timbul pertumbuhan semangat untuk mengolah dengan maksimal alam sebagai anugerah Allah dengan penuh kebijaksanaan.³¹ Dengan pengembangan materi integratif tersebut diharapkan menjadi cikal bakal terbentuknya *output* alumni yang telah mempelajari pendidikan agama Islam berupa bukan hanya mengerti dan memahami keilmuan Islam tetapi juga mengerti materi dan keilmuan di bidang studi yang lainnya. Sebagai contoh materi pendidikan Islam seperti fikih dapat digabungkan dengan astronomi,³² akidah-akhlak dengan IPA dan seterusnya.

3. Era Digital

Definisi digital menurut Miller dan Heather adalah perkembangan komunikasi dan informasi yang dapat memungkinkan konvergensi antara umat manusia.³³ Pengaruh era digital menuntut adanya Transformasi digital. Transformasi digital hakekatnya bukan hanya pembaharuan perihal alat teknologi belaka, sejatinya transformasi digital adalah perubahan budaya cara berpikir untuk memaksimalkan inovasi-inovasi digital.³⁴ Seperti kebanyakan inovasi

²⁸ Marliana, “Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,” *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (2013): 142.

²⁹ Sigit Tri Utomo, “Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (2020): 20.

³⁰ Idi Warsah et al., “Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong,” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 4.

³¹ Zulvia Trinova, “Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam,” *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 1 (2013): 334.

³² Besse Tantri Eka SB, “Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa,” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 549.

³³ Heather A. Host Daniel Miller, *Digital Anthropology* (New York: Routledge, 2020). 5.

³⁴ Tabrizi B et al., “Digital Transformation Is Not About Technology,” *Harvard Business Review* (Cambridge, March 2019).

tentunya mempunyai implikasi yang bercabang di dunia pendidikan, ada yang sifatnya negatif dan positif. Salah satu efek negatif perkembangan informasi dan teknologi pada era digital adalah adanya tsunami informasi yang diantara informasi tersebut ada yang sifatnya hoax. Hal tersebut diperparah dengan aktifitas menelan semua informasi dibarengi dengan sikap *self identification as an expertise* secara membabi-buta.³⁵ Inovasi yang radikal di bidang digital juga menyebabkan efek negatif yakni berselancar menggunakan internet di platform digital dan media sosial dapat mengurangi kemampuan untuk masuk ke tahapan fokus yang mendalam.³⁶ Lalu terdapat pula fenomena maraknya budaya serba instan yang menjangkiti beberapa murid diperparah dengan keterergantungan penggunaan teknologi khususnya AI.³⁷ Semua dampak negatif dari era digital tersebut hendaknya jangan sampai menumbuhkan sikap alergi berupa skeptis dengan kemajuan zaman, karena era digital juga mempunyai pengaruh yang positif terutama di bidang pendidikan.

Paparan diatas telah membahas tentang efek negatif dunia digital pada ranah pendidikan maka paparan yang akan ditampilkan di bawah ini akan membahas tentang berbagai peluang yang sifatnya positif dari era digital di dunia pendidikan. Peluang positif tersebut didapatkan dengan mengintegrasikan inovasi iptek yang melahirkan ekosistem pembelajaran berbasis teknologi yang menghadirkan konten pendidikan yang menarik dan relevan serta memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi yang efektif.³⁸ Beberapa kemajuan digital pada bidang pendidikan yaitu *E-learning*, *Virtual Reality*, *Artificial intelligent (AI)*, *Open Educational Resources* dan pendidikan multi-budaya. Dengan adanya gebrakan digitalisasi di dalam dunia pendidikan menimbulkan implikasi yakni proses pendidikan menjadi tidak terbatas dalam ruang dan waktu. Melalui paparan dampak positif dan negatif dari era digital bagi dunia pendidikan dapat diibaratkan seperti pedang bermata dua, implikasi baik dan buruknya bergantung dari pemanfaatannya.

4. Pendidikan Agama Islam Integratif Perspektif Gus Dur di Era Digital

Semangat Gus Dur dalam mengagas pendidikan agama Islam dengan nafas integratif ini berdasarkan beberapa alasan. Salah satunya ialah Gus Dur ingin pendidikan agama Islam memunculkan generasi penerus Muslim untuk meraih kebaikan dan kemanfaatan baik yang berdimensi keakhiratan maupun dimensi keduniaan yang nantinya akan menghasilkan orientasi amal yang memiliki wajah “kebaikan” sekaligus “wajah kegunaan”. Tradisi keilmuan kaum muslimin selama ini pernah menunjukkan melakukan upaya integralisasi seperti yang telah diuraikan di atas berupa proses penyerapan massif keilmuan dari disiplin ilmu selain keislaman tetapi di satu pihak tetap ketat pengendaliannya oleh ukuran-ukuran normatif keislaman yang akhirnya melahirkan para pemikir muslim seperti Ibnu Khaldun, Gus Dur menilai menjadi kewajiban segenap umat Islamlah untuk menemukan konsep integralistik itu dalam bentuk yang tuntas.³⁹ Hemat peneliti dalam menilai pendidikan agama Islam versi Gus Dur seperti yang telah

³⁵ Tom Nichols, *The Death of Expertise* (Oxford: Oxford University Press, 2018). 11.

³⁶ Cal Newport, *Deep Work* (New York: Grand Central Publishing, 2016). 4.

³⁷ Muhamad Waqqor Bukhori et al., “Implementasi Penggunaan AI Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Teknologi Pendidikan Angkatan 2023,” *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)* 3, no. 2 (2024): 54.

³⁸ Muhammad Yusuf, Dwi Julianingsih, and Tarisya Ramadhani, “Transformasi Pendidikan Digital 5.0 Melalui Integrasi Inovasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi,” *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi* 2, no. 1 (2023): 11.

³⁹ Abdurrahman Wahid, “Konsep Islam Tentang Manusia Dan Implikasinya Bagi Pendidikan,” GusDur.Net, 1986.

disebutkan berikut memiliki kesamaan dengan pendidikan agama Islam dengan pendekatan integratif. Kesamaan tersebut salah satunya bisa dilihat dari definisi pendidikan agama Islam integratif oleh M. Roqib yang mengatakan bahwasanya pendidikan agama Islam integratif dimaknai sebagai pendidikan yang tidak dikotomis sehingga akan menimbulkan efek positif bagi peserta didik berupa pencapaian kebahagiaan dalam lingkup hidup di dunia maupun di akhirat.

Pandangan Gus Dur tersebut selaras dengan pendapat para ahli pendidikan agama Islam dengan konsentrasi integratif yakni mengenai paradigma pendidikan agama Islam integratif yang tujuannya bukan hanya berfokus di sirkuit ritualistik, normatif dan simbol kesalehan ritual belaka melainkan harus juga dibarengi dengan semangat kebermanfaatan baik bagi diri sendiri, sesama Muslim maupun sesama manusia ciptaan Allah *Ta'ala*. Maka dari itu Gus Dur menekankan adanya *multiple maslahat* (kebaikan yang beragam) pada generasi Muslim dengan mengambil istilah “wajah kebaikan” sebagai perwakilan dari kesalahan ritual keagamaan dan “wajah kegunaan” sebagai penggambaran dari kemanfaatan yang universal. Dituliskan yang lain Gus Dur juga santer mengkritik jika masih ada yang mendikotomi kepentingan agama dan kepentingan dunia yang berimplikasi di dunia pendidikan berupa ilmu akhirat dan ilmu dunia. “Dunia ini persiapan untuk kehidupan akhirat kelak, kata sang ustad sewaktu mengaji di Ciganjur, kehidupan akhirat sangat tergantung dari kualitas hidup di dunia: kalau bodoh, melarat dan terkebelakang, tidak banyak yang dapat diperbuat di dunia untuk kepentingan akhirat kelak”.⁴⁰ Dari tulisan Gus Dur tersebut bisa dilihat bahwasanya kepentingan duniawi dan ukhrawi walaupun ada perbedaan tetapi kesinambungan antara keduanya tidak dapat terelakkan. Pandangan tersebut bisa diakomodasi dengan pendidikan agama Islam integratif baik yang tercermin dalam kurikulum maupun materi pembelajarannya.

Gus Dur terinspirasi dengan kurikulum yang diterapkan di negara Turki yang bersumber dari pemikiran Gullen dan Nursi, yang dimana dalam kurikulum pendidikannya dapat menggabungkan materi pelajaran “materealistik” atau “keduniawian” dengan ajaran-ajaran agama Islam disamping itu mampu dalam mengkombinasikan antara “yang lama” dengan “yang baru”.⁴¹ Gagasan Gus Dur yang berkaca dari pendidikan Turki tersebut cocok dengan kurikulum yang dipandang baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam saat ini yakni yang bersifat *integrated* dan komprehensif; mencakup ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan *duniawi* dan *ukhrawi* kelak.⁴² Dengan mengakomodir kepentingan “materialistik” yang penulis interpretasikan sebagai kurikulum umum yang memuat materi-materi pelajaran umum juga harus dipadukan dengan ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman sampai akhir hayat seorang Muslim. Di samping itu yang perlu diperhatikan adalah perlunya untuk memadukan “yang lama” dengan “yang baru” bisa diartikan dengan kurikulum tradisional yang masih relevan dan baik untuk dilestarikan harus tetap dipertahankan demi terjaganya sifat ke-khasan dalam ranah pendidikan yang bersama-sama dipadukan dengan “yang baru” yakni yang berkesesuaian dengan zaman, jika ditarik konteksnya pada era ini maka harus sejalan dengan berbagai kemajuan zaman.

⁴⁰ Abdurrahman Wahid, “Kiai Nyentrik Membela Pemerintah ; Ustad Yang Hidup Di Dua Dunia,” GusDur.Net, 1997.

⁴¹ Abdurrahman Wahid, “Peranan Para Pendahulu,” GusDur.Net, 2004.

⁴² Utomo, “Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.”

Unsur selanjutnya yang dibahas oleh Gus Dur dalam gagasan di ranah pendidikan agama Islam integratif adalah tentang materi-materi pendidikan agama Islam itu sendiri. Gus Dur mengambil contoh dalam materi Fikih misalnya, upaya sejumlah guru di lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren untuk segera mengaktualkan fikih yakni dengan melakukan penggalian ajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi zaman, jelasnya fikih harus ditampilkan dalam “baju baru” yang dikaitkan dengan sektor-sektor lain seperti pemikiran tentang pembangunan, pembaharuan pendidikan, pemenuhan kebutuhan pokok, dan seterusnya.⁴³ Ide Gus Dur tersebut selaras dengan tujuan materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan integratif yakni sebagai penumbuh dan penebal keimanan dan pengetahuan keislaman yang kuat, penanaman kebiasaan melakukan amal dan akhlak yang mulia serta penumbuhan semangat untuk mengolah dengan maksimal alam sebagai anugerah Allah dengan kebijaksanaan.⁴⁴ Hemat Penulis Gus Dur disini ingin mereaktualisasi materi pendidikan agama Islam yang terkesan hanya sebatas pengulangan-pengulangan terkait pembahasan keislaman pada zaman klasik saja, tetapi juga harus mulai dikaitkan dengan pembahasan-pembahasan yang substansial dengan tinjauan multidisipliner. Dengan pembahasan materi pendidikan agama Islam integratif menurut Gus Dur tersebut generasi Muslim dapat melebarkan pandangannya terkait tugas manusia yang sejati, yakni bukan hanya sebagai *Abdullah* yakni hamba yang memiliki tugas utama beribadah kepada Allah melainkan dilengkapi dengan konsep tugas manusia sebagai wakil Allah di bumi (*khalifatullah*) untuk mengatur dan memanfaatkan segala yang ada di alam semesta dengan penuh kebajikan dan kebijaksanaan.

Visi Gus Dur tentang relasi pendidikan agama Islam dan ilmu pengetahuan modern beserta teknologinya memiliki hubungan yang signifikan. Untuk hal ini Gus Dur mengakui bahwa beliau senada dengan Master Chin Kung yang selalu menekankan pentingnya arti penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di samping moralitas yang tinggi. Hasil dari kedua hal tersebut akan menghasilkan kesadaran baru tentang ilmu pengetahuan, teknologi dan moralitas (agama). Hanya dengan berlandaskan pada ketiga hal itu, sebuah masyarakat akan mencapai modernitas yang memiliki keseimbangan, antara hal-hal material dan spiritual.⁴⁵ Lebih rinci lagi Gus Dur menyarankan agar para segenap akademisi dan cendekiawan Muslim dalam menanggapi modernitas yang masif terjadi dengan dua sikap, yakni ; *Pertama* dengan sikap tegas “dari dalam” untuk menampilkan Islam sebagai totalitas jalan hidup yang harus dianut secara konsekuen. Islam harus berfungsi sebagai kebenaran formal yang utuh dan tidak perlu membuat proses tawar-menawar dengan modernisasi, ia bahkan justru harus mendefinisikan kembali modernitas dan mengendalikan proses modernisasi. *Kedua*, sikap fleksibel untuk menerima modernisasi “dari luar” sebagai kenyataan, dan mencoba menyelamatkan inti ajaran Islam (dalam bentuk tauhid, syari’ah dan akhlaq) dari kemerosotan lebih jauh dan kalau mungkin, mengembalikan alur kehidupan kepada tingkat ideal kehidupan masyarakat Islam.⁴⁶

⁴³ Abdurrahman Wahid, “Dari Masa Lalu Ke Masa Depan,” GusDur.Net, 1982.

⁴⁴ Trinova, “Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam.”

⁴⁵ Abdurrahman Wahid, “Bepergian Dengan Seorang Master,” GusDur.Net, 2004.

⁴⁶ Abdurrahman Wahid, “Islam Dan Tantangan Kehidupan Modern,” GusDur.Net, 1983.

Dari gagasan Gus Dur tentang keterbukaan dalam menerima pengetahuan dan berkembang zaman tersebut amat besar relevansinya dengan keadaan di era digital ini. Gus Dur ingin pendidikan agama Islam dengan jalan integralistik ini dapat memperluas cakrawala pemahaman dan pengetahuan generasi Muslim agar tidak mempunyai sikap alergi, takut bahkan pesimis terhadap perkembangan zaman digital, melainkan justru memotori perkembangan zaman ini agar mampu meraih kemanfaatan bagi pribadi maupun orang lain secara hati-hati dan penuh dengan kebijaksanaan.

Namun jika ditelisik lebih dalam warna yang ingin ditampilkan Gus Dur dalam pendidikan agama Islam integratif memiliki unsur lain yang belum disentuh oleh para ahli pendidikan agama Islam integratif, yakni unsur lokal-tradisional sebagai sumber yang otentik dari rahim bangsa Indonesia sendiri. Berdasarkan jalur Neo-modernisme Gus Dur ingin mengikutsertakan unsur lokal-tradisional dalam perjuangan modernisasi dalam konteks keislaman dengan cara tidak meninggalkan tradisi lama yang baik dan mapan tetapi terus mengadopsi hal-hal baru yang lebih baik demi tercapainya kesempurnaan. Neo-Modernisme tersebut masyhur dengan jargon *Al-Muhafadzah 'ala al-Qodim al-Shalih wa al-Akhzu bi al-Jadid al-Aslah*, yang artinya memelihara hal yang baik yang telah ada dan mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik. Menurut peneliti Gus Dur bukan hanya ingin nuansa pendidikan agama Islam dengan haluan integratif hanya berkuat tentang dua kubu Barat yang mewakili sains dan Timur yang mewakili Islam, tetapi ada kubu ketiga yakni kubu lokal-tradisional yang jika digali lebih dalam akan menghasilkan nilai-nilai luhur dan poin tambahannya yang utama dari kubu lokal-tradisional ini cenderung lebih mudah diterima oleh peserta didik yang notabene-nya mempunyai kesamaan kultural atau paling tidak kedekatan geografis.

Berdasarkan paparan yang telah disebutkan di atas penulis mencoba untuk mengambil esensi dari pendidikan agama Islam integratif versi Gus Dur di era digital dengan contoh sebagai berikut.

a. Pada suatu lembaga pendidikan islam ada sebuah guru yang menerangkan pembelajaran agama Islam, guru tersebut membahas tema mengenai konsep Islam yang *rahmatan lil-alamin* dengan menyampaikan sumber ajaran yang berasal dari Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107 dan Hadits riwayat Muslim No.2564 yang mengatakan secara eksplisit bahwasanya Islam tidak menilai rasialitas, bentuk fisik ataupun materi seseorang melainkan penilaian tersebut dilihat dari hati dan amalan. Pembelajaran tersebut dapat dipadukan dengan konsep disiplin ilmu antroposentris seperti sosial humaniora yang berkaitan dengan konsep perlawanan terhadap rasialisme dan konsep egaliter dari belahan dunia Prancis dengan tokohnya John Locke dan J.J. Rosseau dan lain-lain. Dipadukannya sumber yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits dengan keilmuan antroposentris yang khas Barat tersebut dapat ditambah dengan nilai kearifan lokal seperti cerita wayang dengan karakter Raden Karna yang menentang sistem kasta pada hubungan sosial antar manusia dan konsep falsafah jawa klasik "ojo dumeh" yang berarti larangan untuk mendiskriminasi orang lain. Ketiga basis keilmuan tersebut dapat dipadukan dan dikoneksikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat semakin ditunjang dengan kemajuan di bidang digital berupa *open educational research* yang luas dan beragam.

b. Contoh pendidikan agama Islam integratif lain bisa juga berasal dari keilmuan yang sifatnya biosains, khususnya terkait dengan kesadaran ekologis. Guru dapat mengawali pembelajaran

agama Islam dengan mengutip QS Al-A'raf ayat 56 yang mengandung larangan melakukan kerusakan di muka bumi dan disandingkan dengan Hadits dari Anas bin Malik ra. berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Tak seorang pun Muslim yang menanam pohon atau menabur benih tanaman, lalu (setelah ia tumbuh) dimakan oleh burung, manusia atau hewan lainnya, kecuali akan menjadi sedekah baginya" (HR. Al-Bukhari). Sekiranya kedua sumber ajaran yang berbasis keislaman tersebut dapat disandingkan dengan kebutuhan dunia pada saat ini melalui program PBB yang bertajuk "*Sustainable Development Goals*" yang dimana salah satu poin utamanya adalah mencegah kerusakan dan berusaha memperbaiki kembali ekosistem alam bumi yang semakin memprihatinkan. Hal tersebut dapat semakin merasuk dalam sanubari siswa jika direlasikan dengan kebudayaan yang luhur dalam nusantara dengan semangat "*memayu hayuning bawana*" yakni sebuah filsafat dalam berkehidupan di dunia ini haruslah memperindah alam ini dengan senantiasa merawat alam dengan penuh kesadaran. Ketiga basis keilmuan di atas dapat ditunjang dengan guru memanfaatkan sumber teknologi digital berupa platform pendidikan digital yang semakin menarik dan beragam tiap harinya, contohnya dalam konteks ini dapat ditunjukkan video-video urgensi akan perawatan terhadap alam raya ini.

KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam integratif K.H. Abdurrahman memiliki definisi pendidikan agama Islam yang mengkombinasikan antara ajaran agama Islam, ilmu pengetahuan umum yang berkiblat di Barat dan nilai-nilai luhur dari poros lokal-tradisional yang bersifat melengkapi satu sama lain tanpa mencampur ketiga-nya secara serampangan. Gus Dur menekankan pentingnya adaptasi pada perkembangan era digital ini agar generasi penerus Muslim mampu mengarahkan dan mendefinisikan era digital untuk kemanfaatan umat Islam dan umat manusia dengan berbagai kontribusi yang positif, solutif dan transformatif sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan era. Visi Gus Dur terkait gagasan ini fokus kepada sektor kurikulum dan materi pendidikan agama Islam yang didalamnya harus mencakup unsur keislaman, modern serta lokal tradisional lalu dapat ditunjang dengan berbagai kemajuan di era digital agar dapat membentuk siswa yang faham dan melaksanakan ajaran Islam sekaligus menguasai keilmuan modern dan dapat melestarikan ajaran luhur lokal tradisional di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, Rayya. "Mengamati Indeks Literasi Dan Masyarakat Digital Indonesia, Sudah Berapa?" goodstats.id, 2024.
- Agungnoe. "Minat Siswa Pelajari Sains Menurun, Pakar UGM Ungkap Penyebabnya." ugm.ac.id, 2025.
- Arif, Syaiful. "Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 75.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam ; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis IntegratifInterkonektif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Barizi, Imam Tholkhah dan Ahmad. *Membuka Jendela Pendidikan ; Mengurai Akar Tradisi Dan*

- Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 2004.
- Bukhori, Muhamad Waqqor, Muhammad Giyaatsusshidqi, Nabila Agustina, and Yumna Sabibal Huda. "Implementasi Penggunaan AI Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Teknologi Pendidikan Angkatan 2023." *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)* 3, no. 2 (2024): 54.
- Cal Newport. *Deep Work*. New York: Grand Central Publishing, 2016.
- Fahmi, Izzuddin Rijal, and Muhamad Asvin Abdur Rohman. "Non-Dikotomi Ilmu: Integrasi-Interkoneksi Dalam Pendidikan Islam." *ALMIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 1, no. 2 (2021): 48.
- Faruq, M. Shoffa Saifillah Al, M. Asep Fathur Rozi, and Ahmad Sunoko. "Implementation of the Juran Trilogy in Improving the Quality of Islamic Higher Education." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (January 21, 2024): 169. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.420>.
- Fatimah, and Endah Winarti. "Integrasi Imtak Dan Iptek: Landasan Dan Faktor Kunci Sukses Penerapannya Dalam Pendidikan Islam." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 7, no. 2 (2022): 164.
- Fitri, Donna Ramadhan, Abdullah A Afifi, and Afifi Fauzi Abbas. "Pemikiran Neo-Modernisme Dalam Hubungan Agama Dan Negara Di Indonesia: Studi Komparatif Pemikiran Nurcholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid." *ALIMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies* 3, no. December (2022): 3.
- Fuadiy, M. Rizal, and Ahmad Fahrur Rizal. "Strategi Madrasah Tsanawiyah Sabilil Muttaqin Badas Kediri Dalam Mewujudkan Visi Dan Misi Madrasah." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (June 14, 2023): 281–97. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.84>.
- Hidayatullah, Warso. "Pemikiran Neo-Modernisme Perspektif KH. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Multikultural." *Al-Haytham: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 67.
- Lukman Hakim. *Pendidikan Islam Integratif*. Malang: Gestalt Media, 2020.
- M, Amril. *Epistemologi Integratif-Interkoneksi Agama Dan Sains*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Ma'ruf, M. "Tipologi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam." *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 11, no. 1 (2020): 84–90.
- Marliana. "Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (2013): 142.
- Miller, Heather A. Host Daniel. *Digital Anthropology*. New York: Routledge, 2020.
- Muhammad Yusuf, Dwi Julianingsih, and Tarisya Ramadhani. "Transformasi Pendidikan Digital 5.0 Melalui Integrasi Inovasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi." *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi* 2, no. 1 (2023): 11.
- Muzayin Shofwan, Arif. "Studi Pola Pembaharuan Islam Modern Klasik Di Mesir, Turki Dan India." *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 139.
- Nichols, Tom. *The Death of Expertise*. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- OECD. "PISA 2022 Results (Volume I and II) Country Notes Indonesia." OECD, 2023.
- Rifa'i, Ahmad, and Ifham Choli. "Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi." In *Jurnal Universitas Islam As-Syafi'iyah*, 1:61, 2019.

- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam ; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- Russel, Smaldino Lowther. *Instructional Technology and Media for Learning Tenth Edition*. London: Pearson Education, 2013.
- Sari, Indri Via Yunita, Estiti Rifngatul Kamila, and Nur Kholis. "Transformasi Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Menuju Era Society 5,0." *Journal of Educational Research and Practice* 1, no. 1 (November 15, 2023): 28-43. <https://doi.org/10.70376/jerp.v1i1.26>.
- SB, Besse Tantri Eka. "Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 549.
- Setiyati, Setiyati, Tarman Tarman, Metta Metta, and Warman Warman. "Perencanaan Strategik Dalam Membangun Mutu Pendidikan Di Madrasah Syaichona Kholil Teluk Pandan." *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* 5, no. 2 (June 2024): 267-81. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v5i2.8749>.
- Sholeh, Makherus, Nur Kholis, and Nuril Mufidah. "Madrasah Principal Leadership in Digital Transformation at Madrasah Ibtidaiyah: A Case Study." *Dinamika Ilmu*, June 24, 2022, 151-66. <https://doi.org/10.21093/di.v22i1.4241>.
- Smith, Huston. *Ajal Agama Di Tengah Kedigdayaan Sains (Terj. Ary Budiyanto)*. Bandung: Mizan, 2003.
- Tabrizi B, Lam E, Girard K, and Irvin V. "Digital Transformation Is Not About Technology." *Harvard Business Review*, Cambridge, March 2019.
- Taufik, Ajib Nur. "Dimensi Esoterisme Pemikiran Pluralisme Keagamaan Abdurrahman Wahid Perspektif Filsafat Perennial Fritjhof Schuon." *Etheses.Uin-Malang.Ac.Id*. UIN Malik Ibrahim, 2022.
- Trinova, Zulvia. "Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam." *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 1 (2013): 334.
- Union, International Telecommunication. "ITU Committed to Connecting The World," 2024.
- Utomo, Sigit Tri. "Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (2020): 20.
- Wahid, Abdurrahman. "Bepergian Dengan Seorang Master." GusDur.Net, 2004.
- . "Dari Masa Lalu Ke Masa Depan." GusDur.Net, 1982.
- . "Islam Dan Tantangan Kehidupan Modern." GusDur.Net, 1983.
- . "Kiai Nyentrik Membela Pemerintah ; Ustad Yang Hidup Di Dua Dunia." GusDur.Net, 1997.
- . "Konsep Islam Tentang Manusia Dan Implikasinya Bagi Pendidikan." GusDur.Net, 1986.
- . "Peranan Para Pendahulu." GusDur.Net, 2004.
- Warsah, Idi, Destriani, Rahmat Yudhi Septian, and Nurhayani. "Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 4.
- Wearesocial. "The Changing World of Digital in 2023." wearesocial.com, 2023.